

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Menurut UU No. 13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Dewi, 2014). Lansia (lanjut usia) adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun keatas. Pada usia lanjut akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Oleh karena itu, dalam tubuh akan menumpuk makin banyak distorsi metabolik dan struktural yang disebut penyakit degeneratif yang menyebabkan lansia akan mengakhiri hidup dengan episode terminal (Sunaryo, 2016).

Populasi lansia di Indonesia diprediksi meningkat lebih tinggi daripada populasi lansia di wilayah Asia dan global setelah tahun 2050. Indonesia termasuk negara berstruktur tua, hal ini terlihat dari presentase lansia pada tahun 2008, 2009, dan 2012 yang mencapai lebih dari 7% (Dewi, 2014). Dan populasi lansia di Kabupaten Jember pada tahun 2017 sebanyak 314.763 jiwa (Dinkes, 2017).

Perubahan fisik dan penurunan fungsi organ tubuh akan memengaruhi konsumsi dan penyerapan zat gizi besi. Defisiensi zat gizi

termasuk zat besi pada lansia, mempunyai dampak terhadap penurunan kemampuan fisik dan menurunkan kekebalan tubuh. Disamping itu, berbagai penelitian yang dilakukan para pakar menunjukkan bahwa masalah gizi berlebih dan kegemukan/obesitas yang memicu timbulnya berbagai penyakit degeneratif seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, diabetes melitus, batu empedu, gout (rematik), ginjal, sirosis hati, dan kanker. Sedangkan masalah gizi kurang juga banyak terjadi seperti kurang energi kronis (KEK), anemia, dan kekurangan zat gizi mikro lain (Siti Maryam, 2008).

Status gizi merupakan eksperian keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari nutriture dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi juga dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan 4 klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Istiany & Rusilanti 2014).

Kemandirian berarti tanpa pengawasan, pengarahan atau bantuan orang lain. Seorang lansia yang menolak untuk melakukan fungsi dianggap sebagai tidak melakukan fungsi, meskipun dianggap mampu (Maryam, 2008). Kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian lansia didefinisikan sebagai kemandirian seseorang dalam

melakukan aktifitas dan fungsi kehidupan harian yang dilakukan oleh manusia secara rutin dan universal (Sampelan, 2015).

Berdasarkan penelitian Lumunon (2015) yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Gout Arthritis pada Lanjut Usia di Puskesmas Wawonasa Manado”. Jenis metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Hasil menunjukkan, ada hubungan antara status gizi dengan gout arthritis karena nilai yang diperoleh  $p = 0,048$ . Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara status gizi dengan gout arthritis pada lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Wawonasa Manado.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember didapatkan jumlah lansia sebesar 140 jiwa dengan jumlah lansia laki-laki sebanyak 66 jiwa dan jumlah lansia perempuan sebanyak 74 jiwa. Dari jumlah tersebut 80 lansia mempunyai gizi baik dan mampu melakukan aktifitas secara mandiri, dan 42 lansia mempunyai gizi baik tetapi masih membutuhkan bantuan dari orang lain (ketergantungan sebagian), dan 18 lansia mempunyai resiko malnutrisi dan tidak mampu melakukan aktifitas secara mandiri (ketergantungan penuh).

Kurangnya asupan nutrisi akan berakibat pada timbulnya berbagai penyakit atau permasalahan kesehatan pada lansia. Berbagai masalah kesehatan yang dihadapi usia lanjut terkait dengan pemenuhan nutrisi dapat menyebabkan aktifitas terganggu. Berdasarkan fenomena diatas

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Satus Gizi Dengan Kemandirian Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember”.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan Masalah

Lansia (lanjut usia) adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun keatas. Pada usia lanjut akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya. Status gizi juga dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, berbagai masalah kesehatan yang dihadapi lansia terkait dengan kurangnya pemenuhan nutrisi adalah diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, rematik dan asma sehingga menyebabkan aktifitas bekerja terganggu. Kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia yang sangat berkaitan dengan menua dengan sukses yang dihubungkan dengan kesehatan fisik, kemandirian dan kemampuan fungsional.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah status gizi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?
- b. Bagaimanakah kemandirian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

- c. Adakah hubungan status gizi dengan kemandirian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kemandirian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- b. Mengidentifikasi kemandirian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan kemandirian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teori bagi penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai data acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya dan mendorong yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan status gizi dengan kemandirian lansia.

2. Manfaat praktik

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang hubungan status gizi dengan kemandirian lansia.

b. Bagi dinas terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi bagi dinas terkait khususnya di PSTW Jember untuk meningkatkan pelayanan khususnya yang berkaitan dengan status gizi dengan kemandirian lansia.